

STUDI DESKRIPTIF TENTANG KTSP DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NURUL FALAH PEKANBARU

Kamaruddin Oemar

ABSTRACT: *The problem is, how teachers' understanding of the SBC in history lessons in class XI IPS SMA Nurul Falah Pekanbaru, and readiness to implement SBC history teacher in high school Nurul Falah Pekanbaru. Nonetheless, for those who are not ready to use the model SBC made MONE or developed by other schools, and adapt to the characteristics of each school, but we also need to know the nature of the SBC.*

Formulation of the problem in order to study more clearly. based on the background of the problem and disclosure issues noted above, the issues discussed in this research is "How Descriptive Study of SBC in subjects at high school history Nurul Falah Pekanbaru City".

Keywords: *Implementation of the SBC, subject teachers of history.*

PENDAHULUAN

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. KTSP dikembangkan dengan memperhatikan standar kompetensi dan indikator kompetensi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Oleh karena itu, maka kurikulum sangat berpengaruh kepada maju mundurnya pendidikan. Kurikulum itu tidak statis melainkan dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya.

Kekurangpahaman guru dan penyelenggara pendidikan terhadap kurikulum bisa berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta didik. Ini yang harus direnungkan dan dipikirkan matang-matang, agar kesalahan masa lalu tidak terulang kembali dimasa depan. Apalagi, bahwa pemerintah telah menetapkan standar kompetensi lulusan dan standar isi, untuk dijadikan acuan dan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Yang paling penting adalah bagaimana meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum, sehingga guru bisa menjadikan kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran.

Permasalahannya, bagaimana pemahaman guru tentang KTSP dalam pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Nurul Falah Pekanbaru, serta kesiapan guru sejarah dalam menerapkan KTSP

di SMA Nurul Falah Pekanbaru. Meskipun demikian, bagi yang belum siap bisa menggunakan model KTSP yang dibuat Depdiknas atau yang dikembangkan oleh sekolah lain, dan menyesuaikan dengan karakteristik sekolah masing-masing, namun kita juga harus tahu hakikat KTSP itu.

Perumusan masalah agar penelitian ini lebih jelas. berdasarkan latar belakang masalah dan pembeberan masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah "Bagaimana Studi Deskriptif tentang KTSP dalam mata pelajaran Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru.

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman guru sejarah terhadap KTSP
2. Untuk mengetahui kesiapan guru sejarah dalam menerapkan KTSP di SMA nurul falah kota pekanbaru
3. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru setelah menerapkan KTSP.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengetahui lebih banyak mengenai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
2. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program yang lebih lanjut.
3. Memperluas cakrawala berfikir tentang pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan disekolah menengah atas.

4. Sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan di Riau umumnya dan kecamatan Mandau khususnya.

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2008 : 8).

Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dengan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BSNP. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah yang saat ini berlaku adalah Kurikulum 1994 yang ditetapkan melalui keputusan Mendikbud No. 60/U/1993 dan N0.61/U/1993, setelah beberapa tahun Kurikulum 1994 diimplementasikan, Pemerintah memandang perlu dilakukan kajian dan penyempurnaan sesuai dengan antisipasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi baik ditingkat nasional maupun global. Oleh karena itu,

sejak tahun 2001, Depdiknas melakukan serangkaian kegiatan untuk menyempurnakan kurikulum 1994 dan melakukan rintisan secara terbatas untuk validasi dan mendapatkan masukan empiris. Kurikulum ini disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), karena menggunakan pendekatan kompetensi, dan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas dan pada akhir satuan pendidikan dirumuskan secara eksplisit. Di samping rumusan kompetensi, dirumuskan pula materi standar untuk mendukung pencapaian kompetensi dan indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran.

Penyempurnaan juga dilakukan terhadap struktur kurikulum yang meliputi jumlah mata pelajaran, beban belajar, alokasi waktu, mata pelajaran pilihan dan muatan lokal, serta sistem pelaksanaannya, baik sistem paket maupun sistem kredit semester (SKS).

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar disekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola Proses Belajar Mengajar (PBM), sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal (Suryo Subroto, 1970: 7). Jadi keberhasilan Proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Berpangkal tolak dari beberapa syarat mengajar yang efektif sebagai mana telah diuraikan pada bagian depan, maka kemampuan guru dalam mengelola Proses Belajar Mengajar (PBM),

ditinjau dari kegiatan yang dilakukan guru pada waktu mengajar.

Achmad Badawi (1990, 31-35), mengatakan bahwa mengajar guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola Proses Belajar Mengajar (PBM) yang berkualitas.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Slameto (1991, 84) menyatakan pada dasarnya mengajar adalah mengusahakan terciptanya suatu situasi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Dengan demikian dengan jelasnya tujuan pengajaran, cara dan sarana yang digunakan dalam kegiatan mengajar dapat dirancang sedemikian hingga proses belajar dapat berlangsung dengan optimal.

Pengertian diatas mirip dengan pendapat Mursell yang menggambarkan mengajar sebagai mengorganisasikan belajar, sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar menjadi bermakna bagi siswa.

Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satu diantaranya yang menurut penulis penting adalah metodologi mengajar. Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan.

Metodologi mengajar dalam dunia pendi-

dikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, dan gaya motoriknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan

Landasan dalam suatu penelitian ilmiah memerlukan suatu metode. karena metode merupakan satu cara kerja untuk memahami suatu objek penelitian ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif. metode Deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk memberikan penjelasan yang memaparkan suatu jawaban masalah. Gambaran mengenai situasi dan kejadian sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data. Dalam pengertian yang lebih luas, metode deskriptif, berada diluar metode sejarah dan eksperimental dan lebih umum sering disebut sebagai metode survei. (M.Nasir, 1988 : 64).

Sasaran, Tempat dan Waktu Penelitian

a. Sasaran

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah bagaimana implikasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam mata pelajaran IPS sejarah di SMA Nurul Falah Pekanbaru.

b. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Nurul Falah Pekanbaru

c. Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai dari pengajuan proposal hingga revisi terakhir.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

1. Teknik Pustaka

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dari perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis akan bahas. Sebagai tempat untuk mendapatkan informasi tentang masalah

yang akan penulis teliti adalah :

1. Perpustakaan Wilayah Depdikbud Pro-pinsi Riau
2. Perpustakaan Universitas Riau
3. Perpustakaan FKIP Universitas Riau
4. Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pertemuan langsung atau komunikasi langsung antara elevador dengan sumber data. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan adalah guru sejarah yang mengajar di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru.

Populasi dan Sampel

a. Populasi penelitian

Dalam prosedur penelitian karangan Suharsimi Arikunto menyebutkan Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi kelas XI (IPA-IPS) SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru sebanyak 195 orang yang terdiri dari 5 kelas dan guru sejarah yang berjumlah 2 orang.

b. Sampel

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel secara acak yang menyebutkan bahwa apabila subjek yang diteliti kurang dari 100 maka peneliti mengambil semua dari subjek yang akan diteliti. Sebaliknya, apabila jumlah subjeknya besar maka peneliti dapat mengambil 10-15 % atau 20-25 % dari jumlah subjek. (Suharsimi Arikunto, 2002: 108 - 112).

Berdasarkan teori diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru yang diambil sebanyak 20% dari populasi penelitian . Jadi, jumlah sampel sebanyak 20 orang. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Unit Analisis	Jumlah populasi	Jumlah Sampel	Persentase
1.	Kelas XI.1	38	4	20%
2.	Kelas XI.2	40	4	20%
3.	Kelas XI.3	40	4	20%
4.	Kelas XI.4	39	4	20%
5.	Kelas XI.5	38	4	20%
	Jumlah	195	20	20%

3. Quesioner

Quisioner yaitu seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada seseorang untuk mengungkap pendapat, keadaan , kesan yang ada pada diri orang tersebut maupun diluar dirinya (Arikunto, 1988 : 53) dimana respondennya adalah guru bidang studi sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru.

Teknik Analisis data

Metode analisis data yang digunakan penulis untuk penelitian ini metode sejarah dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemilihan objek untuk diselidiki
2. Pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk objek tersebut.
3. Pengujian sumber-sumber tersebut untuk mengetahui sejauh mana syah tidaknya sumber-sumber tersebut. Penentuan sumber dapat dipercaya dari sumber-sumber yang terbukti sejati. (Lois Gottschak, 1969 : 3).

Setelah penulis melibatkan sumber-sumber yang berlandaskan pada langkah-langkah diatas maka sumber tersebut akan diuji dengan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang orisional atau palsunya sumber tersebut. Setelah yakin sumber tadi yang kita kehendaki, maka selanjutnya kita menilai isi sumber dengan kritik intern yaitu tentang sumber tersebut apakah dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.

Adapun langkah-langkah untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan semua data yang digunakan.
1. Mengklarifikasi alternatif jawaban
2. Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan Rumus adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besar persentase alternatif jawaban

F = Frekuensi alternatif jawaban

N = Jumlah sample penelitian

4. Memberikan penjelasan dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pemahaman guru Sejarah mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan dapat diketahui pemahaman guru Sejarah SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berikut hasil wawancara dengan guru-guru Sejarah kelas X, XI di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru.

Sesri Yenti selaku guru mata pelajaran Sejarah kelas X SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menyatakan sebagai berikut :

“Menurut Surmaini, KTSP itu merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menggantikan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Adapun landasan pengembangan KTSP tentang penyusunan KTSP, pengertian KTSP, prinsip-prinsip pengembangan KTSP, adanya acuan operasional penyusunan KTSP. KTSP itu pada dasarnya hampir sama dengan KBK. Hanya dalam KTSP ini yang ditentukan hanya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan yang lainnya membuat sendiri seperti indikator, materi, silabus disusun sesuai dengan keadaan sekolahnya masing-masing” (wawancara, tanggal 28 September 2010).

“Sedangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) semuanya sudah ditentukan dari pusat sampai materi, indikator, dan sebagainya. Sekarang guru dituntut untuk mengembangkannya, sehingga KTSP ini antara sekolah yang satu dengan yang lainnya tidak sama sesuai dengan keadaan sekolah masing-masing. KTSP sebenarnya hampir sama dengan KBK, akan tetapi dalam KTSP saya harus dituntut untuk benar-benar menyiapkan diri, semua itu harus disiapkan dengan baik” (wawancara: tanggal 28 September 2014).

Sementara itu, Jasmi selaku guru mata pelajaran Sejarah kelas XI SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengemukakan sebagai berikut :

“Menurut Samsuar, KTSP adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing tingkat satuan pendidikan yang meliputi SD, SMP, SMA. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan, muatan, struktur dan sebagainya. Selanjutnya karakteristik dari KTSP yaitu setiap sekolah diberi

kebebasan untuk mengembangkan materi tersebut, karena tiap-tiap sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang berbeda-beda, di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru sarana dan prasarannya sudah lengkap hanya saja yang belum ada yaitu labor sejarahnya saja” (wawancara : tanggal 28 September 2014).

“Prinsip yang harus dipenuhi dalam KTSP yaitu materi tersebut harus bisa tersampaikan kepada siswa, selain itu yang paling utama adalah siswa mempunyai kompetensi, mengetahui dan tidak hanya sekedar menghafal tetapi katakanlah kalau sejarah itu, siswa benar-benar mampu memahami dan sampai kapanpun siswa akan teringat terus. Sedangkan mengenai silabus, menurut saya silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu”.

“Selanjutnya mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI), menurut saya SKL merupakan standar sebagai pedoman atau patokan bahwa seorang siswa dikatakan lulus apabila siswa tersebut telah memahami materi tersebut. Setiap sekolah mempunyai *grade* atau tingkat ketuntasan belajar minimal yang berbeda. Sedangkan mengenai Standar Isi (SI), menurut saya Standar Isi (SI) yaitu isi dari program itu dari materi itu” (wawancara: tanggal 28 September 2010).

Sedangkan Rencana Pembelajaran (RPP) menurut saya yaitu pelaksanaan pembelajaran yang isinya meliputi rencana saya pada waktu akan memulai pembelajaran seperti jenis-jenis jenjang pendidikan selanjutnya berisi mata pelajaran, alokasi waktu, kemudian kompetensi dasar apa yang mau dicapai serta standar kompetensi apa, selanjutnya dijabarkan langkah-langkah saya pada waktu mengajar, apa saja yang perlu dipersiapkan dan seterusnya” (wawancara : tanggal 28 September 2010).

“Menurut Jasmi selaku guru sejarah SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru ada perbedaan RPP berbasis KTSP dan RPP berbasis KBK. Perbedaannya yaitu operasionalnya di standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam KBK terkesan bersifat verbal yaitu menghafal dan menghafal, sedangkan di KTSP misalnya siswa dituntut untuk dapat melakukan dan seterusnya, lebih pada penekanan atau untuk dapat melaksanakan, bukan hanya sekedar menghafal tetapi harus mampu memahami”

“Selain itu, perbedaan mendasar antara

KBK dan KTSP dalam pembelajaran Sejarah yaitu kebebasan waktunya. Dalam kurikulum sebelumnya sudah diatur (misal waktunya berapa jam, urut-urutannya) guru tinggal melaksanakan, sedangkan dalam KTSP guru diberi kebebasan untuk mengatur waktunya dalam pembelajaran tidak sesuai aturan, guru diberi kebebasan untuk mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing” (wawancara : tanggal 28 september 2010).

Kesiapan guru Sejarah dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru

Dalam KTSP kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis, tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas. Siap atau tidak semua telah diputuskan. Permasalahannya adalah bagaimana agar kita bisa mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam bentuk KTSP dan menerapkannya di sekolah masing-masing. Meskipun demikian, bagi yang belum siap bisa menggunakan model KTSP yang dibuat oleh Depdiknas atau yang dikembangkan oleh sekolah lain, dan menyesuaikannya dengan karakteristik sekolah masing-masing.

1). Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran

a) Pengembangan Program

Dalam KTSP guru diberi kewenangan penuh untuk menyusun dan mengembangkan program. Pengembangan program tersebut mencakup antara lain : program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian, program remedial dan program pengembangan diri.

Adapun pengembangan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian yang disusun oleh guru-guru Sejarah SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru telah disusun sesuai dengan acuan dalam KTSP. Para guru menyusunnya secara bersama-sama dalam satu tim. Biasanya program tersebut disusun pada awal tahun pelajaran. Setiap guru mempunyai tugas masing-masing, sehingga dalam penyusunannya tidak mengalami hambatan yang berarti.

b). Penyusunan persiapan mengajar

Dalam KTSP, pengembangan silabus

sepenuhnya diserahkan kepada satuan pendidikan. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Ini sudah dilaksanakan oleh guru Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru dalam mengembangkan silabus tersebut.

Apabila silabus dari Depdiknas tidak sesuai dengan kondisi sekolah, maka silabus tersebut akan direvisi atau disesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada. Namun sebaliknya apabila silabus dari Depdiknas ternyata sesuai dengan kondisi sekolah, maka silabus tersebut akan digunakan oleh guru tersebut. Secara umum dalam penyusunan silabus, guru Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru tidak mengalami hambatan yang berarti, karena guru-guru tersebut dalam penyusunan silabus dilaksanakan secara bersama-sama dalam sebuah tim. Sedangkan dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru-guru Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru sudah melaksanakan sesuai konsep KTSP. Dalam konsep KTSP guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik.

2). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan KTSP

a). Penggunaan metode atau strategi pembelajaran

Pemilihan dan penggunaan strategi atau metode pembelajaran Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru sudah mengarah pada pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang dianjurkan dalam KTSP. Dalam konsep KTSP guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, menantang, dan kontekstual. Untuk itu guru telah mengurangi metode ceramah dalam pelajaran. Meskipun, guru menggunakan metode ceramah itu hanya sekedar untuk mengantarkan siswa memahami materi.

Guru Sejarah SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru telah menerapkan metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia. Dalam proses pembelajaran Sejarah dengan menggunakan KTSP di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru keaktifan siswa sangat diprioritaskan.

b). Penggunaan sumber belajar

Dalam pelajaran mata pelajaran Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru telah menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sumber belajar tersebut antara lain buku paket, buku penunjang dari beberapa penerbit, Lembar Kerja Siswa (LKS), dari lingkungan sekitar misalnya perpustakaan serta dari media televisi, surat kabar dan sebagainya.

c). Penggunaan media pembelajaran

Dalam pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru guru telah berusaha menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru-guru telah menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran seperti peta sejarah, gambar-gambar, peta konsep dari kertas manila, OHP, LCD, powerpoint dan sebagainya. Namun kadang-kadang guru tidak selalu menggunakan media dalam pembelajaran, penggunaan media disesuaikan dengan materi dan waktu yang tersedia.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Studi Deskriptif Tentang KTSP Dalam Pelajaran Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru

1). Faktor pendukung dan Factor penghambat dalam Studi deskriptif tentang KTSP dalam pelajaran Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru :

Dari hasil deskriptif dan analisis data dapat disimpulkan bahwa factor pendukung dalam studi deskriptif tentang KTSP dalam pelajaran Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru antara lain:

- Sarana dan prasarana pembelajaran di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru secara kuantitatif maupun kualitatif sudah cukup memadai. Sarana dan prasarana tersebut seperti tersedianya fasilitas computer, OHP, LCD, peta sejarah, gambar-gambar, perpustakaan yang lengkap, selain itu pembangunan gedung-gedung juga terus dilakukan.
- Adanya program sekolah dalam rangka pelaksanaan KTSP antara lain :
 - a. Mengadakan sosialisasi mengenai konsep-konsep dasar KTSP dengan

melibatkan dari unsur lembaga perguruan tinggi, LPMP Dinas Pendidikan dan instruktur Dinas pendidikan tingkat propinsi.

- b. Pembentukan kepanitian KTSP, hal ini melibatkan stakeholder antara lain kepala sekolah, guru, konselor, komite sekolah.

2). Faktor Penghambat Dalam Studi Deskriptif Tentang KTSP dalam Pelajaran Sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

- a. Dalam KTSP guru dituntut untuk melaksanakan sistim penilaian secara mandiri atau berkelanjutan, namun dalam pelaksanaannya guru sejarah belum mampu memenuhi tuntutan tersebut. Adapun factor yang menjadi penghambat dalam proses penilaian tersebut antara lain adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik, sehingga guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi atau menghafal satu per satu peserta didik tersebut.
- b. Dalam KTSP guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan seperti : metode inquiry, discovery, contextual, problem solving dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya guru mengalami beberapa hambatan yang cukup serius seperti terbatasnya dana, sehingga penggunaan metode pembelajaran selama ini belum bisa berlangsung secara optimal.

Hasil penelitian guru

1. Tingkat pemahaman guru terhadap KTSP

Tabel .1
Tingkat pemahaman guru terhadap KTSP

No.	Alternatife	F	Persentase
1	Sudah	2	100 %
2	Belum	-	-
3	Sedikit	-	-
Jumlah		2	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang guru sejarah atau (100%) guru sejarah SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab Sudah paham, alasannya karena KTSP bukanlah kurikulum baru hanya saja modifikasi dari kurikulum yang sudah ada dan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut

adalah kurikulum.

Tabel 2
Kekurang pahaman terhadap KTSP bisa berakibat fatal terhadap hasil belajar

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang guru yaitu (50%) menjawab ya, kurang pahaman guru terhadap KTSP akan berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta didik. Dan 1 orang responden lagi (50%) menjawab sedikit, kurang pahaman terhadap KTSP akan berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta didik. Ini artinya apabila guru sejarah kurang paham terhadap KTSP maka siswa yang akan menjadi korbannya dan berakibat fatal terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan jawaban responden melalui pengisian angket yang dilakukan oleh guru sejarah, adapun alasan mereka menjawab iya adalah karena di sinilah pentingnya guru memahami kurikulum, sehingga paham konsep-konsep mana yang harus diajarkan secara keseluruhan, dan mana yang bisa diajarkan secara parsial. Apabila kalau sudah paham konsep-konsep mana yang harus diajarkan secara keseluruhan, dan mana yang bisa diajarkan secara parsial, maka guru sejarah akan lebih mudah dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut kepada siswa. Selain itu, guru sejarah juga dapat lebih mudah dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut kepada siswa, karena guru sejarah sudah memahami konsep-konsep tersebut. Oleh karena itu, guru sejarah dapat lebih mudah dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut kepada siswa, karena guru sejarah sudah memahami konsep-konsep tersebut. Oleh karena itu, guru sejarah dapat lebih mudah dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut kepada siswa, karena guru sejarah sudah memahami konsep-konsep tersebut.

Tabel 3
Yang Ibu ketahui tentang KTSP

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang guru atau (100%) menjawab sudah mengetahui KTSP, dan sekitar (0%) menjawab

tidak ada yang tidak mengetahui KTSP. Ini artinya guru sejarah SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru sudah sangat mengetahui mengenai KTSP.

Berdasarkan jawaban dari responden melalui pengisian angket yang dilakukan oleh guru sejarah. 100 persen guru sejarah SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan Sudah mengetahui KTSP, alasannya karena KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena guru banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai.

Tabel 4
Sudah siapkah Ibu dengan kurikulum KTSP yang baru ini

No	Alternative	F	Persentase
1	Sudah,	2	100 %
2	Belum	-	-
3	Sedikit lebih siap	-	-
Jumlah		2	100 %

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang guru atau sekitar (100 %) guru sejarah SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan sudah siap dengan kurikulum yang baru ini. Dan sebanyak (0 %) guru sejarah menjawab belum atau sedikit lebih siap. Ini artinya tidak ada hambatan bagi guru sejarah untuk melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan jawaban dari responden melalui pengisian angket yang dilakukan oleh guru sejarah, adapun alasan mereka menjawab sudah yaitu karena bagaimanapun siap atau tidak siapnya, semua telah diputuskan tinggal bagaimana menerapkannya di sekolah. Dan bagaimana cara menerapkannya di dalam kelas itu yang harus dilaksanakan dari sekarang yang sesuai dengan kurikulum yang baru. Sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.

Tabel 5
Menurut Ibu penyusunan KTSP sebaiknya di serahkan kepada siapa

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang guru atau 50 persen guru sejarah mengatakan di serahkan kepada satuan pendidikan, sekolah dan daerah masing-masing. Dan 1 orang guru sejarah atau sekitar 50 persen mengatakan diserahkan kepada guru.

Berdasarkan jawaban dari responden melalui pengisian angket yang di lakukan oleh guru sejarah. Adapun alasan mereka menjawab diserahkan kepada satuan pendidikan, sekolah dan daerah masing-masing karena merekalah yang secara langsung terlibat dalam penyusunannya. Sedangkan 1 orang guru lagi atau sekitar 50 persen mengatakan di serahkan kepada guru, alasannya karena guru yang akan melaksanakan dalam pembelajaran di kelas, sehingga memahami betul apa yang harus di lakukan.

Tabel 6
Apa ada perbedaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

No.	Alternative	F	Persentase
1	Tidak ada perbedaan sama sekali	-	-
2	Ada, terletak pada aspek proses pembelajaran	2	100 %
3	Sedikit ada perubahan	-	-
	Jumlah	2	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang guru sejarah atau sekitar (100%) guru mengatakan Ada perbedaan KBK dengan KTSP. Dan sekitar (0%) mengatakan tidak ada atau sedikit ada perubahan.

Berdasarkan dari jawaban responden melalui pengisian angket yang di lakukan oleh guru sejarah, adapun alasan mereka mengatakan ada perbedaan KBK dan KTSP yaitu terletak pada proses pembelajaran. Kalau KBK metode mengajar cenderung monoton dan pembelajaran mengejar target penyampaian materi. Sedangkan KTSP proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas dan menciptakan kondisi yang menyenangkan.

Tabel 8
Cara Ibu mengembangkan KTSP dalam pelajaran sejarah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang guru atau sekitar (100%) guru mengatakan cara pengembangan KTSP dalam pelajaran sejarah dapat di lakukan dengan cara mencari alternative pembelajaran yang tepat dan menemukan berbagai variasi metode.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap responden dengan memberikan angket kepada guru sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru memberikan alasannya karena harus di sesuaikan dengan kurikulum yang di gunakan sekarang ini yaitu KTSP sehingga cara mengajar juga harus lebih di kembangkan dengan metode yang tidak hanya berpatok pada ceramah saja, tetapi juga harus berpusat pada peserta didik dan mengembangkan kreativitas serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Tabel 9
KTSP sudah di jadikan acuan serta pedoman oleh setiap satuan pendidikan

No	Alternative	F	Persentase
1	Sudah , untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan	2	100 %
2	Belum, karena belum mengajar sesuai dengan tuntutan KTSP	-	-
3	Belum sama sekali	-	-
	Jumlah	2	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa guru menjawab sudah, yaitu sebanyak 2 orang guru (100 %) menyatakan KTSP sudah dijadikan acuan serta pedoman oleh setiap satuan pendidikan alasannya karena untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum sehingga bisa menjadikan kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran. Sedangkan yang menjawab belum atau belum sama sekali adalah (0 %). Ini artinya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sudah dijadikan acuan serta pedoman oleh setiap satuan pendidikan di sekolah.

Maka berdasarkan jawaban dari responden melalui pengisian angket yang dilakukan oleh guru sejarah, adapun alasan mereka mengatakan sudah yaitu seluruh sekolah di Indonesia telah menggunakan KTSP dan karena pemerintahpun telah menetapkan KTSP sebagai kurikulum sekarang dan tidak lagi memakai kurikulum 1994. gunanya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.

Tabel 10
Dalam KTSP proses pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 2 orang guru sejarah (100%) mengatakan ya dalam KTSP guru di tuntut untuk menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar sejarah, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Dalam pelajaran sejarah metode ceramah itu tidak bisa lepas dari pelajaran sejarah, karena kalau guru tidak menggunakan metode ceramah maka siswa sendiri akan mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan (0%) guru sejarah menjawab tidak atau kadang-kadang. Jadi artinya guru sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru ini mengajar sudah menggunakan metode yang bervariasi.

Berdasarkan jawaban dari responden melalui pengisian angket yang dilakukan oleh guru sejarah, adapun alasan mereka mengatakan Iya karena jika hanya terfokus pada satu metode maka siswa akan merasa jenuh dengan pelajaran sejarah yang lebih banyak bercerita mengenai masa lalu. Oleh karena itu, di butuhkan beragam metode dalam mengajar, dan yang lebih sering di gunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan metode diskusi. Metode ini membantu siswa juga untuk aktif didalam belajar sehingga siswa tidak hanya mendengarkan saja penjelasan dari guru tetapi juga ikut aktif dalam bertanya dan menjawab, sehingga akan mudah terjadinya kontak langsung antar siswa dengan guru. Dan juga untuk melatih kemampuan dan keberanian siswa dalam berpendapat dan mengingat pelajaran yang sudah di terangkan.

Tabel 11
Dalam Pembelajaran Sejarah Ibu mengajar berdasarkan urutan BAB dalam buku teks

No	Alternative	F	Persentase
1	Harus selalu disesuaikan dengan materi pembelajaran	1	50 %
2	Tidak, karena diselingi dengan metode diskusi	1	50 %
3	Kadang-kadang sesuai dengan urutan BAB	-	-
Jumlah		2	100%

Dari tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang guru atau (50%) menjawab selalu, dan 1 orang guru lagi atau (50%) mengata-

kan tidak. Sedangkan (0,0%) menjawab kadang-kadang. Ini artinya di antara ke dua guru sejarah ini 50 persen mengatakan selalu dan 50 persen lagi mengatakan tidak.

Berdasarkan jawaban dari responden melalui pengisian angket ini maka alasan mereka mengatakan selalu adalah karena harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan di bahas, sehingga siswa paham terhadap materi yang di ajarkan. Sedangkan yang mengatakan sedikit memberikan alasannya dalam proses belajar mengajar tidaka sesuai dengan urutan bab karena diselingi dengan metode diskusi yang setiap kelompok akan menyajikan makalah kelompoknya di lakukan secara acak dan tidak menurut dengan urutan bab, ini untuk melatih kemampuan berfikir siswa dalam belajar.

Tabel 12
Sumber belajar yang selalu digunakan untuk mendukung proses belajar

No.	Alternative	F	Persentase
1	Buku, peta, gambar dan spidol	2	100 %
2	Buku saja	-	-
3	Buku dan peta	-	-
Jumlah		2	100 %

Dari data di atas dapat dilihat bahwa 2 orang guru atau sekitar (100%) mengatakan ada sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan (0%) menjawab tidak ada dan ada tapi tidak banyak. Ini artinya sarana dan prasarana belajar sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekan baru sudah Cukup Memadai.

Berdasarkan jawaban dari responden setelah melalui pengisian angket yang dilakukan oleh guru sejarah, adapun alasan mereka mengatakan ada yaitu karena sarana dan prasarana belajar sejarah sudah cukup memadai, yaitu dengan adanya buku cetak, buku pegangan, globe, peta, infokus, LKS, sehingga sudah cukup untuk melaksanakan proses belajar mengajar sejarah.

Tabel 13
Pagi hari merupakan waktu yang tepat untuk pelajaran sejarah

NO	Alternative	F	Persentase
1	Setuju	2	100 %
2	Tidak setuju	-	-
3	Kurang setuju	-	-
Jumlah		2	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang guru atau (100%) guru sejarah

menjawab setuju pagi hari merupakan waktu yang tepat untuk pelajaran sejarah. Sedangkan (0%) mengatakan tidak setuju dan kurang setuju. Jadi adapat di artikan bahwa pelajarn sejarah sangat cocok berada pada jam pagi hari.

Berdasarkan jawaban dari responden melalui pengisian angket yang dilakukan oleh ke dua guru sejarah SMA Nurul Falah Pekanbaru. Adapun alasan mereka mengatakan setuju karena pelajaran sejarah adalah pelajaran yang banyak bercerita mengenai peristiwa dan kejadian dimasa lalu, apabila di letakkan pada jam pelajarn siang hari maka siswa akan cepat merasa bosan karena sudah lelah dengan pelajaran sebelumnya yang cukup berat seperti matematika, atau ekonomi dan ditambah lagi dengan pelajaran sejarah yang lebih banyak teorinya. Maka kalau pagi hari, siswa masih bersemangat untuk belajar sehingga interaksi antar siswa dan guru pun dapat terjadi.

Tabel 14
Cara Ibu mengaktifkan siswa dalam proses belajar-mengajar sejarah

No	Alternative	F	Persentase
1	Memberikan hadiah bagi siswa yang aktif	-	-
2	Mengadakan diskusi kelompok dan tanya jawab	1	50 %
3	Memberikan kebebasan dalam berpendapat	1	50 %
	Jumlah	2	100 %

Data olahan 2010

Dari tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa tanggapan guru sejarah untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar-mengajar adalah sebanyak 1 orang atau (50%) menjawab dengan cara mengadakan diskusi kelompok dan tanya jawab sehingga siswa berani untuk mengeluarkan pendapan dihadapan teman-temannya. Sedangkan sekitar 1 orang guru atau (50%) lagi mengatakan dengan cara memberikan kebebasan bagi siswa untuk aktif dan berkreaitivitas agar bakat dan kemampuan siswa tersebut tidak terbatas dengan cara memberikan kebebasan dalam belajar. Berdasarkan jawaban dari responden setelah dilakukan pengisian angket oleh guru sejarah maka alasan mereka mengatakan dengan cara mengadakan diskusi kelompok yaitu agar siswa ikut aktif dalam belajar memecahkan masalah atau pertanyaannya yang sulit untuk dijawab di dalam diskusi kelompok, sehingga di dalam kelompok mereka mendapatkan gilirannya masing-masing untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Tetapi

tidak hanya dalam diskusi kelompok saja siswa di tuntut untuk aktif, ketika guru menerangkan juga mengadakan tanya jawab kepada siswa, ini gunanya untuk menguji kemampuan siswa setelah guru menjelaskan tadi, apakah mereka menyimak atau tidak maka diadakanlah tanya jawab agar dapat terjadi interaksi timbal balik antara siswa dan guru.

Tabel 15
Selalu memberikan penilaian dalam setiap tugas

No	Alternative	F	Persentase
1	Untuk memotivasi siswa dalam belajar	2	100 %
2	Kadang-kadang diberi penilaian	-	-
3	tidak dinilai tapi hanya mengoreksi benar salah saja	-	-
	Jumlah	2	100 %

Dari tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang guru atau (100%) guru menjawab ya selalu memberikan nilai pada setiap tugas yang diberikan. Sedangkan (0%) guru menjawab tidak atau kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban dari responden melalui pengisian angket yang di lakukan oleh guru sejarah maka adapun alasan mereka menjawab iya adalah karena untuk memotivasi siswa agar sealalu mengerjakan tugas yang di berikan, sehingga tugas yang telah siswa kerjakan tadi tidak sia-sia karena telah di beri nilai. Dan apabila tugas yang guru berikan kepada siswa tidak dinilai maka siswa akan merasa malas lagi untuk mengerjakan tugas latihan atau PR yang di berikan karena siswa tau kalau setelah mereka bersusah payah mengerjakan tugas, mengeluarkan tenaga dan pikiran mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan tidak ada hasilnya sama sekali atau tidak di nilai itu yang membuat siswa kedepannya bertambah malas dalam belajar.

Tabel 16
Selalu memberi motivasi kepada siswa setiap belajar sejarah

No	Alternative	F	Persentase
1	Sangat penting	2	100 %
2	Tidak penting	-	-
3	kurang penting	-	-
	Jumlah	2	100 %

Tabel di atas dapat menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang guru atau (100%) guru mengatakan sangat penting sekali memberikan motivasi

kepada siswa. Dan sekitar (0%) menjawab tidak penting dan kurang penting. ini artinya guru sejarah sudah sangat baik dalam memberikan motivasi kepada siswa ketika jam pelajaran.

Berdasarkan jawaban responden melalui pengisian angket yang dilakukan oleh guru sejarah, adapun alasan mereka sering sekali memberikan motivasi kepada siswa adalah agar bisa membimbing anak didik kearah pribadi yang lebih baik, mempunyai sopan santun, taat terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan berakhlak mulia. Sehingga nanti diharapkan dapat dari siswa-siswi tersebut bisa menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Tabel 17
Rekapitulasi jawaban responden terhadap KTSP

No.	Alternative Jawaban								Sampel
	1		2		3		4		
	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	
1	2	100	-	-	-	-	-	-	2
2	-	-	-	-	2	100	-	-	2
3	1	50	-	-	1	50	-	-	2
4	2	100	-	-	-	-	-	-	2
5	1	50	-	-	1	50	-	-	2
6	2	100	-	-	-	-	-	-	2
7	-	-	2	100	-	-	-	-	2
8	-	-	2	100	-	-	-	-	2
9	2	100	-	-	-	-	-	-	2
10	2	100	-	-	-	-	-	-	2
11	2	100	-	-	-	-	-	-	2
12	2	100	-	-	-	-	-	-	2
13	-	-	1	50	1	50	-	-	2
14	2	100	-	-	-	-	-	-	2
15	2	100	-	-	-	-	-	-	2
Jumlah	20		5		5				

Keterangan :

F = Frekuensi

P = Persentase

Berdasarkan rekapitulasi diatas diperoleh N sebagai berikut :

$$20 + 5 + 5 = 40$$

Selanjutnya untuk mencari F, masing-masing option (pilihan) akan diberi bobot yaitu :

$$A : 4$$

$$B : 3$$

$$C : 2$$

$$D : 1$$

Sehingga diperoleh F yaitu :

$$A : 20 \times 4 = 80$$

$$B : 5 \times 3 = 15$$

$$C : 5 \times 2 = 10$$

$$D : 0 \times 1 = 0$$

Langkah selanjutnya mencari F :

$$F = A + B + C + D$$

$$80 + 15 + 10 + 0$$

$$F = 110$$

Berdasarkan angka yang diperoleh diatas, maka dapat dicari angka persentase rata-rata jawaban responden terhadap pemahaman KTSP sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 : 4$$

$$P = \frac{110}{40} \times 100 : 4$$

$$P = \frac{11000}{160}$$

$$P = 68.75$$

2 Hasil penelitian siswa

1. Siswa Yang Menyukai Mata Pelajaran Sejarah di SMA Nurul Falah Pekanbaru

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru. Walaupun mata pelajaran ini bukanlah mata pelajaran yang diprioritaskan oleh sekolah namun pelajaran sejarah ini cukup disukai oleh siswa di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru ini. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini

Tabel 18
Siswa Menyukai Pelajaran Sejarah

No.	Alternative jawaban	F	Persentase
1.	Pelajaran sejarah sangat menarik dan santai	13	65 %
2.	Terlalu banyak hafalan	2	10 %
3.	Tidak paham dengan pelajaran sejarah	5	25 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 13 siswa atau (65 %) sampel menyukai pelajaran sejarah, karena menurut siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru walaupun pelajaran sejarah terlalu banyak tugas yang diberikan tetapi belajarnya sangat santai, oleh karena itu siswa menyukai pelajaran sejarah.

Sekitar 2 orang atau (10 %) sampel mengatakan pelajaran sejarah terlalu banyak hafalan, menurut siswa pelajaran sejarah sangat membosankan, terlalu banyak hafalan dan banyaknya tugas yang diberikan yang membuat kepala pusing dan membuat mengantuk dengan suasana belajar yang sudah mendekati siang hari. Maka dari itu mereka mengatakan tidak menyukai pelajaran sejarah dengan alasan tertentu.

Dan sekitar 5 orang atau sekitar (25 %) sampel mengatakan kurang menyukai pelajaran

sejarah, karena tidak terlalu paham dengan pelajaran sejarah yang terlalu banyak teori yang harus dipahami dan diingat mulai dari tahun kejadian, nama tokoh dan sebagainya, selain itu jam pelajaran sejarah terletak pada jam siang sehingga sedikit membuat jenuh. oleh karena itu siswa kurang menyukai pelajaran sejarah tersebut.

Tabel 19
Siswa Membaca Buku Pelajaran Sejarah

No	Alternatif	F	Persentase
1	Ya, ketika ada PR dan tugas	5	25 %
2	Tidak membaca sama sekali	2	10 %
3	Untuk mengulang pelajaran sejarah yang telah diberikan	13	65 %
Jumlah	Jumlah	20	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 5 orang siswa atau 25 persen siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru yang membaca buku pelajaran sejarah di rumah dan sebelum belajar sejarah di sekolah. Karena menurut siswa ketika ada PR yang diberikan maka jawaban yang dicari melalui buku sejarah. Walaupun demikian saya membaca buku sejarah tidak pada saat ada PR atau akan ujian saja. Tetapi pada waktu senggang juga kembali membaca buku sejarah.

Dan sebanyak 10 persen siswa kelas XI IPS SMA menjawab tidak membaca buku pelajaran sejarah sama sekali, karena waktu yang Nurul Falah Pekanbaru diberikan lebih banyak digunakan untuk bermain-main dengan teman. Jarang sekali yang membaca buku pelajaran sejarah, terkecuali ketika ada tugas dan akan ulangan atau ujian barulah siswa membaca buku sejarah baik di rumah ataupun di sekolah.

Sedangkan sekitar 13 orang atau (65%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan kadang-kadang membaca buku pelajaran sejarah untuk mengulang pelajaran sejarah yang telah diberikan, walaupun tidak setiap hari membaca buku sejarah, tetapi untuk lebih mengingatkan lagi pada pelajaran yang telah diajarkan di sekolah maka kadang-kadang dipelajari kembali, supaya ketika diberi pertanyaan oleh guru siswa bisa menjawab. Berdasarkan dari jawaban responden maka penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru membaca Buku pelajaran sejarah untuk mengulang pelajaran yang telah diajarkan, sehingga apa yang diajarkan oleh guru tidak sia-sia karena dapat mengingatkannya

kembali dan mempermudah dalam mengisi latihan atau PR yang diberikan.

Tabel 20
Penerapan KTSP Sebagai Kurikulum Yang Baru Membawa Perubahan Dalam Proses Belajar Mengajar

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 14 siswa (70%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan ya, penerapan KTSP sebagai kurikulum yang baru membawa perubahan dalam proses belajar mengajar. Alasannya karena metode yang digunakan oleh guru lebih bervariasi dan waktu yang digunakan untuk jam pelajaran sejarah juga sudah cukup yaitu 3 jam dan begitu juga dengan siswa selalu dilibatkan dalam proses belajar dan keaktifan siswa sangat diutamakan, berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang hanya 1 jam saja dapat belajar sejarah.

Sekitar 3 orang atau (15%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan tidak ada perubahan, alasannya karena dalam belajar sejarah lebih banyak diberikan latihan dari pada guru menerangkan, dan gurupun sepertinya belum optimal mengajar, karena belum ada variasi dalam belajar sejarah. Hanya saja masih memakai metode ceramah yang hanya sebentar saja setelah itu diberi tugas yang banyak dan metode tanya jawab, serta metode diskusi. sehingga bagi mereka sama sekali tidak ada perubahan, karena belum ada metode yang lain yang lebih bervariasi dalam mengajar sehingga tidak dirasakan perubahan sama sekali dalam belajar.

Dan sekitar 3 orang siswa (15%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab kurang merasakan perubahan dengan KTSP, alasannya karena guru hanya mengajar setengah-setengah atau hanya menerangkan sebentar saja dan setelah itu memberikan latihan LKS, sehingga tidak ada ide kreatif yang diciptakan oleh guru untuk membuat suasana belajar yang aktif dan kreatif.. Walaupun ada perubahan

yang terjadi setelah di terapkannya KTSP ini, tetapi proses belajarnya belum sempurna.

Tabel 21
Kesulitan Siswa Belajar Sejarah Dengan Tuntutan KTSP

No	Kesulitan	Jumlah	Persentase
1	Siswa dituntut untuk memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan	3	15%
2	Siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar sejarah	3	15%
3	Tidak ada, karena adanya dibentuk kelompok kecil untuk bertukar pendapat dengan satu sama lainnya.	14	70%

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa sebanyak (15%) siswa kelas XI SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru kesulitan belajar sejarah dengan KTSP yaitu karena siswa dituntut untuk memahami dan mengingat pelajaran sejarah tersebut, alasannya yaitu karena siswa merasa kesulitan untuk memahami materi pelajaran sejarah yang lebih banyak mengingat tahun dan peristiwa kejadian masa lampau. Memang siswa di tuntut untuk memahami setiap pelajaran sejarah yang diberikan agar siswa tetap ingat karena paham dengan pelajaran sejarah tersebut. Waktu yang di ajarkan dalam pelajaran sejarah sudah sangat cukup.

Kesulitan hanya terletak pada pemberian tugas yang banyak dan memahami materi pelajaran.. Dan sekitar 3 orang atau (15%) siswa kelas XI SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar, alasannya karena siswa merasakan kesulitan walaupun jam pelajaran sejarah 3 jam tapi materi yang diterangkan tidak terlalu dipahami betul, karena jam pelajaran sejarah terletak pada jam 11.30 maka apa yang di terangkan oleh guru tidak begitu di pahami karena lebih banyak bermain-main dibandingkan dengan memperhatikan penjelasan dari guru. Lain dari pada itu tidak ada masalah sama sekali kesulitan dalam pelajaran sejarah karena siswa juga turut dilibatkan dalam proses belajar sejarah.

Sedangkan 14 orang lainnya atau (70%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab tidak ada kesulitan, dikarenakan adanya dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan bertukar pendapat antara satu dan yang lainnya. Sehingga pelajaran sejarah yang di ajarkan tidak begitu dipahami maka dapat didiskusikan dengan teman-teman yang lain

dan pelajaran sejarah santai walaupun pelajaran sejarah lebih banyak bercerita tentang kejadian masa lampau, tetapi masih menyangkut pada materi yang di ajarkan.

Tabel 22
Tingkat Keberhasilan Siswa Dengan di Terapkannya KTSP

No.	Alternatif	F	Persentase
1.	Baik, karena terciptanya suasana belajar yang aman dan menyenangkan.	6	30 %
2.	Adanya sarana dan prasarana yang cukup dan sumber belajar yang memadai.	10	50 %
3.	Kurangnya pengembangan metode yang digunakan oleh guru.	4	20 %
Jumlah		20	100 %

Dari data di atas dapat di lihat bahwa sebanyak (30%) siswa kelas XI SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan baik tingkat keberhasilan dengan di terapkannya KTSP, alasannya karena jam pelajaran sejarah sudah sangat cukup sehingga materi yang di ajarkanpun sudah cukup di pahami oleh siswa, baik di terangkan oleh guru maupun siswa belajar sendiri dengan buku panduan yang ada dan ditambah dengan adanya suasana belajar yang aman, nyaman dan tenang.

Sekitar 13 orang atau (50%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan Sangat baik tingkat keberhasilan dengan di terapkannya KTSP. Karena sarana dan prasarana sekolah yang sudah cukup dan ditambah dengan buku-buku serta sumber belajar yang lain yang sudah sangat memadai. Metode yang digunakan guru dalam mengajar sejarah lebih bervariasi dan tidak lagi monoton walaupun metode yang digunakan belum sepenuhnya bervariasi. Dalam pelajaran sejarah juga sering di adakan diskusi kelompok sehingga dapat mengasah pengetahuan siswa baik dalam menjawab maupun bertanya.

Dan sekitar (20%) siswa mengatakan kurang baik tingkat keberhasilan dengan di terapkannya KTSP, alasannya karena kurangnya pengembangan metode yang digunakan oleh guru sehingga dari minggu ke minggu metode yang digunakan oleh guru sama yaitu ceramah dan pemberian tugas. Sehingga siswa menjadi malas, nilai yang di perolehnya pun kurang baik.

Tabel 23
Pelaksanaan Belajar Sejarah Dengan di
Terapkannya KTSP

No.	Alternative	F	Persentase
1.	Monoton	2	10 %
2.	Banyak sekali diberi tugas	12	60 %
3.	Santai	6	30 %
	Jumlah	20	100 %

Sekitar (10%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan monoton karena guru mengajar lebih sering menggunakan metode ceramah yang tidak terlalu lama dan tanya jawab dibandingkan dengan metode-metode yang lain ditambah pula dengan jam pelajaran yang cukup lama, sehingga tidak terlalu menarik bagi siswa untuk dipelajari karena kurangnya variasi metode yang dipakai.

Dan sekitar (60%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan lebih banyak di berikan tugas latihan yang berupa LKS dan buku cetak, sehingga siswa lebih banyak belajar sendiri menggunakan LKS dibandingkan memahami pelajaran yang di terangkan oleh guru. Adapun guru menerangkan dari awal hingga akhir pelajaran, tapi masih diarsa sulit untuk diterima walaupun tidak secara keseluruhan sulit.

Kemudian (30%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab santai, karena pelajaran sejarah lebih banyak di berikan latihan sehingga belajarnya pun tidak terlalu kaku dengan metode yang selalu monoton.

Tabel 24
Dengan di terapkannya KTSP sebagai
Kurikulum yang baru ini guru sudah
mengajar dengan tuntutan kurikulum

No.	Alternative	F	Persentase
1.	Guru sudah menggunakan metode yang beragam	7	35 %
2.	Guru belum mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum	11	55 %
3.	Sudah adanya pengembangan dalam proses belajar-mengajar	5	10 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa sebanyak (35%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan guru sudah menggunakan metode yang beragam dalam proses belajar-mengajar ini dapat dilihat dari metode yang digunakan yaitu ceramah bervariasi, diskusi, tanya-jawab dan pemberian tugas, dan keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab dan menyanggahpun

di beri penilaian sehingga sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Sekitar 55 persen siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan belum sesuai dengan tuntutan KTSP karena guru lebih banyak berceramah dan memberikan tugas, sehingga dirasakan belum sesuai dengan kurikulum yang ada. dengan jam pelajaran sejarah yang cukup lama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan mengerjakan tugas samapai habis jam pelajaran.

Dan sekitar 10 persen siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab Sudah adanya pengembangan dalam belajar sejarah yaitu dengan adanya diskusi kelompok setiap minggunya, walaupun metode ceramah juga masih sering digunakan dalam pembelajaran. Namun siswa merasa ini sudah sesuai dengan kurikulum. Berdasarkan jawaban dari responden setelah dilakukan pengisian angket oleh siswa maka penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa guru telah mengajar dengan tuntutan KTSP.

Tabel 25
Dalam KTSP dalam proses belajar
mengajar guru memberi Pre Test
di awal pelajaran

No	Alternatif	F	Persentase
1	Guru memberikan pre tes diawal pelajaran untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa	12	60 %
2	Guru tidak memberi pre tes mengingat waktu yang terbatas	2	10 %
3	Untuk mengetahui dari mana pelajaran akan dimulai	6	30 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa sebanyak (60%) siswa kelas XI SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab guru meberikan pre test di awal pelajaran, alasannya karena untuk lebih memudahkan siswa untuk memahami, mengingat dan mengasah kemampuan berfikir siswa mengenai materi yang telah di sampaikan sebelumnya..

Sekitar (10%) siswa kelas XI SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab Tidak membe-rikan pre test di awal pelajaran, dikarenakan waktu pelajaran yang diberikan sangat terbatas. Sehingga pre tes tidak selalu diberikan pada awal pelajaran.

Dan sekitar (30%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab untuk mengetahui dari mana pelajaran harus dimulai oleh karena itu guru memberikan pre tes serta untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa

dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan pre tes dan post tes diakhir pelajaran. Tetapi kadang-kadang juga tidak ada memberi pre tes hanya dilanjutkan ke materi yang baru.

Maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa setiap akan memulai pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru selalu di berikan pre test di awal pelajaran untuk lebih mempermudah siswa dalam mengingat pelajaran yang telah di terangkan.

Tabel 26
Tingkat pemahaman siswa dengan KTSP dalam Pelajaran Sejarah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak (40%) siswa yang merasa dapat memahami pelajaran Sejarah dengan baik, alasannya karena waktu yang di berikan dalam pelajaran cukup untuk membahas mata pelajaran sejarah yang lebih banyak hafalannya, pelajaran sejarah juga sangat mudah di mengerti dan dipahami oleh siswa apabila betul dipelajari. Sekitar (30%) siswa yang menjawab kurang dapat mengerti pelajaran Sejarah, karena guru belum sepenuhnya mengajar dengan optimal, guru menerangkan pelajaran sejarah kurang begitu jelas sehingga siswa tidak begitu mengerti. Dan sebanyak (30%) mengatakan siswa lebih di tuntut untuk belajar sendiri dengan membaca buku pelajaran sejarah menyangkut materi yang diajarkan, dan pertanyaan yang tidak dimengerti b-arulah ditanyakan kepada guru. sehingga walaupun waktu pelajaran sejarah cukup tapi pelajaran sejarah belum begitu di pahami kalau siswa harus belajar sendiri dengan menggunakan LKS.

Oleh karena itu penulis dapat menarik kesimpulan bahwa siswa memahami pelajaran sejarah yang diberikan oleh guru tapi walau waktu untuk pelajaran Sejarah cukup tapi masih di rasakan kurang oleh siswa karena lebih banyak belajar sendiri dibandingkan keterangan yang diberikan oleh guru sejarah.

Tabel 27
Siswa tidak menyukai pelajaran sejarah

No.	Alternati	F	Persentase
1	Jam pelajaran siang hari	7	35%
2	Terlalu banyak hafalan	10	50%
3	Pelajaran sejarah sangat membosankan	3	15%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat di lihat sebanyak (35%) siswa menjawab tidak menyukai pelajaran sejarah karena waktu pelajaran sejarah berada pada jam siang sehingga membuat mengantuk, apa lagi pelajaran sejarah lebih banyak teorinya. Apabila jam pelajaran diletakkan pada jam pagi maka walaupun banyak teori yang dipelajari tapi cukup membuat pelajaran sejarah menjadi menyenangkan.

Sekitar (50%) siswa mengatakan pelajaran sejarah lebih banyak hafalan dan latihan sehingga agak sedikit lebih berat dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Karena harus mengingat bacaan yang begitu panjang dan banyak, sehingga terasa begitu berat untuk dipelajari.

Dan sekitar (15%) siswa mengatakan pelajaran sejarah sangat membosankan karena pelajaran sejarah hanya membahas masalah masa lalu saja sehingga tidak begitu menarik untuk dibahas, kecuali untuk yang menyukai pelajaran sejarah ini menjadi sangat menarik bagi mereka untuk dibahas.

Tabel 28
Apakah guru sejarah selalu mengadakan remedial sesuai dengan konsep KTSP

No	Alternative	F	Persentase
1	Guru selalu mengadakan remedial sesuai teori belajar tuntas	19	95 %
2	Guru tidak selalu mengadakan remedial	-	- %
3	Guru selalu memberikan pengembangan terhadap hasil belajar siswa yang kurang baik	1	5 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa sebanyak (95%) siswa menjawab guru selalu memberikan remedial sesuai dengan teori belajar tuntas kepada siswa jika siswa mampu mencapai 65% dari seluruh tujuan pembelajaran di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 70 untuk penguasaan konsep dan 71 untuk penerapan konsep. Jadi bagi siswa yang belum mencapai target maka akan dilakukan remedial.

Sekitar 5 persen siswa mengatakan guru tidak selalu memberikan remedial, karena jika nilai sudah mencukupi maka tidak perlu diberikan remedial lagi. Dan sebanyak (5%) siswa mengatakan guru selalu memberikan pengembangan terhadap siswa jika hasil nilai dan belajar siswa kurang baik.

Tabel 29
Tingkat pemahaman guru sejarah setelah diterapkannya KTSP

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak (80%) siswa mengatakan guru lebih menguasai materi yang diajarkan kepada siswa karena setiap guru menerangkan hanya sesekali saja guru melihat ke arah buku paket. Itu menandakan bahwa guru sudah paham terhadap materi yang akan diberikan kepada siswa pada saat proses belajar-mengajar dilaksanakan. Begitu juga setelah guru menerangkan selalu diadakan tanya-jawab mengenai pelajaran yang kurang dimengerti. Karena dengan adanya tanya jawab itu dapat melatih kemampuan berfikir dalam belajar, supaya apa yang diterangkan oleh guru tadi dapat diingat terus dan ketika akan ujian dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Dan sama sekali tidak ada siswa yang menjawab guru terpaku pada buku paket. Karena memang setiap dalam proses belajar-mengajar guru tidak terfokus kepada buku paket, dan hanya sesekali saja mengarah ke buku paket untuk memastikan benar apa tidak yang dijelaskan. Dan sekitar 20 persen siswa menjawab guru menggunakan sumber belajar yang beragam untuk menambah pemahaman guru dan siswa dalam belajar dikelas. Sehingga ada media yang bervariasi digunakan selain dari buku cetak tersebut.

Tabel 30
Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setelah diterapkannya KTSP

No.	Alternatif	F	Persentase
1	Meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar	10	75 %
2	Memberikan motivasi kepada siswa	5	25 %
3	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas	5	25 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sekitar (75%) siswa SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas belajar yaitu dengan cara meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam belajar, alasannya karena apabila guru tidak memberikan kebebasan dalam belajar, maka kreativitas siswa akan terhambat karena adanya pembatasan dalam belajar.

Dan sekitar (25%) siswa mengatakan guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tidak bermalas-malasan dalam belajar dan mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa agar dapat berprestasi.

Sekitar (25%) siswa menjawab guru memberikan kebebasan dalam bertanya diluar dari pelajaran tetapi masih menyangkut pada pelajaran itu sendiri, agar kreativitas siswa tidak terhambat dalam berpendapat. Karena itu suatu kemajuan dalam proses belajar-mengajar yang tidak dapat dipisahkan.

Tabel 31
Dalam pelajaran sejarah guru selalu memberikan motivasi

No	Alternatif	F	Persentase
1	Agar siswa belajar lebih giat dan menyukai pelajaran sejarah yang sudah dirangkum secara menarik	15	75 %
2	Untuk memberitahukan setiap hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar	5	25 %
	Jumlah	20	100 %

Data olahan 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak (75%) siswa mengatakan guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dengan alasan agar siswa lebih giat dalam belajar untuk mendapatkan nilai pelajaran yang baik walaupun pelajaran sejarah bukanlah pelajaran yang diprioritaskan tetapi bukan berarti pelajaran sejarah tidak menarik dan menyenangkan. Kuncinya hanya ada pada individu-individu itu sendiri mau atau tidaknya belajar dengan giat.

Dan sekitar (25%) siswa mengatakan guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memberitahukan setiap nilai hasil belajar yang diperoleh siswa. Supaya jika ada siswa yang mendapatkan nilai tidak baik maka sudah kewajiban dari guru untuk memotivasi siswa dalam belajar agar dapat merubah cara belajar siswa tersebut.

Tabel 32
Dalam proses belajar-mengajar guru menyuruh siswa menerangkan materi pelajaran sejarah

No.	Alternatif	F	Persentase
1	Untuk mengasah kemampuan siswa dalam berfikir dan memahami pelajaran sejarah	11	55%
2	Guru tidak pernah menyuruh siswa menerangkan pelajaran sejarah	-	0%
3	Untuk melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran	9	45%
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 11 orang siswa atau (55%) siswa menjawab guru menyuruh siswa menerangkan materi yang telah diajarkan, alasannya karena untuk mengasah kemampuan siswa dalam berfikir dan memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Sehingga guru dapat menilai sampai sejauh mana pemahaman siswa dalam menangkap pelajaran yang telah diberikan. Sedangkan (0,0%) siswa menjawab tidak pernah menyuruh siswa menerangkan.

Dan sekitar (45%) siswa mengatakan bahwa guru menyuruh siswa menerangkan dengan alasan bahwa untuk dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar-mengajar secara aktif dan kreatif, sehingga guru tidak hanya sebagai pelaksana saja dalam belajar tetapi keaktifan siswa

No.	Alternatif	F	Persentase
1	Tidak pernah lebih diprioritaskan.	-	-
2	Untuk melihat sejauh mana kemampuan masing-masing siswa dalam menerima pelajaran	20	100 %
3	Kalau jam pelajaran menentu	20	100 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel 33
Dalam pelajaran sejarah guru selalu mengadakan ujian lisan

Dapat dilihat bahwa sebanyak 20 orang siswa atau (100%) siswa menjawab Ada, sedangkan (0,0%) siswa menjawab tidak dan kadang-kadang.

Berdasarkan dari jawaban responden melalui angket penelitian yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Pekanbaru, adapun alasan mereka mengatakan ada karena untuk lebih membiasakan siswa mengingat materi yang telah diterangkan oleh guru karena pelajaran sejarah lebih banyak menghafal, sehingga apabila tidak memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru maka tidak akan dapat menjelaskannya kembali, serta untuk melihat kemampuan dari masing-masing siswa dalam belajar dan menjawab.

Sedangkan (0,0%) siswa mengatakan tidak ada atau kadang-kadang. Oleh karena itu

penulis menarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa maka guru sejarah selalu mengadakan ujian lisan. Ini gunanya juga agar siswa bisa belajar dengan sendirinya dan tidak selalu harus bertanya kekanan dan kekiri ketika akan ulangan dan ujian. Dan dapat mengetahui kelemahan masing-masing siswa dalam belajar.

Tabel 34
Dalam diskusi kelompok nilai yang diberikan kepada siswa sama rata

No.	Alternative	F	Persentase
1	Sama rata	3	15 %
2	Tidak sama	13	65 %
3	Kadang-kadang sama	4	20 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 13 orang siswa atau (65%) siswa mengatakan Tidak sama nilai yang diberikan guru ketika diskusi kelompok. Karena kemampuan setiap masing-masing siswa berbeda karena ada juga diantara anggota kelompok yang malas dan santai dalam diskusi kelompok sehingga nilai yang diberikan tidak sama rata.

Sekitar 3 orang siswa atau (15%) siswa mengatakan sama nilai yang diberikan oleh guru dalam diskusi kelompok, karena dalam diskusi kelompok masing-masing dari anggota kelompok memberikan tanggapan kepada yang bertanya, sehingga nilai yang diberikan sama rata.

Dan sebanyak 4 orang siswa atau sekitar (20%) siswa mengatakan kadang-kadang sama nilai diskusi yang diberikan, karena apabila selalu sama nilai yang diberikan maka siswa yang malas akan merasa senang. Sehingga tidak terus-menerus diberikan nilai yang sama. Hanya saja apabila dalam satu kelompok dapat memberikan jawaban satu persatu dari yang bertanya maka nilai yang diberikan oleh guru sama rata.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak (95%) siswa mengatakan Iya nilai sejarah yang buruk dapat membangkitkan semangat untuk mendapatkan hasil belajar sejarah yang baik, karena walaupun pelajaran sejarah bukan pelajaran yang diutamakan tapi siswa tidak ingin nilai pelajaran sejarahnya jelek, karena bagaimanapun nilai sejarah juga membantu siswa untuk memperbaiki nilai yang tidak bagus.

Tabel 35
Rekapitulasi jawaban responden terhadap
proses pembelajaran sejarah
SMA Nurul Falah Pekanbaru

Keterangan :

F : Frekuensi

P : Persentase

Berdasarkan rekapitulasi diatas diperoleh N sebagai berikut :

$$151 + 104 + 88 = 343$$

Selanjutnya untuk mencari F, masing-masing option (pilihan) akan diberi bobot yakni :

A : 4

B : 3

C : 2

D : 1

Sehingga dapat diperoleh F yaitu :

$$A : 151 \times 4 = 604$$

$$B : 104 \times 3 = 312$$

$$C : 88 \times 2 = 176$$

Langkah selanjutnya mencari F sebagai berikut :

$$F = A + B + C$$

$$604 + 312 + 176$$

$$F = 1092$$

Berdasarkan angka-angka yang diperoleh diatas, maka dapat dicari angka persentase rata-rata jawaban responden dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 : 4$$

$$P = \frac{1092}{343} \times 100 : 4$$

$$P = 79.59$$

Pembahasan

Berdasarkan rekapitulasi jawaban siswa terhadap KTSP dalam pelajaran sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru, maka dapat dinyatakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pelajaran sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru tergolong dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase jawaban responden.

Sekitar 2 orang atau (10 %) sampel mengatakan pelajaran sejarah terlalu banyak hafalan, menurut siswa pelajaran sejarah sangat membosankan, terlalu banyak hafalan dan banyaknya tugas yang diberikan yang membuat kepala pusing dan membuat mengantuk dengan suasana belajar yang sudah mendekati siang hari. Maka dari itu mereka mengatakan tidak menyukai pelajaran sejarah dengan alasan tertentu..

Dan sekitar 5 orang atau sekitar (25 %) sampel mengatakan kurang menyukai pelajaran sejarah, karena tidak terlalu paham dengan pelajaran sejarah yang terlalu banyak teori yang harus dipahami dan diingat mulai dari tahun kejadian, nama tokoh dan sebagainya, selain itu jam pelajaran sejarah terletak pada jam siang sehingga sedikit membuat jenuh. oleh karena itu siswa kurang menyukai pelajaran sejarah tersebut. Dan sebanyak 10 persen siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab tidak membaca buku pelajaran sejarah sama sekali, karena waktu yang diberikan lebih banyak digunakan untuk bermain-main dengan teman. Jarang sekali yang membaca buku pelajaran sejarah, terkecuali ketika ada tugas dan akan ulangan atau ujian barulah siswa membaca buku sejarah baik di rumah ataupun di sekolah.

Sedangkan sekitar 13 orang atau (65 %) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan kadang-kadang membaca buku pelajaran sejarah untuk mengulang pelajaran sejarah yang telah diberikan, walaupun tidak setiap hari membaca buku sejarah, tetapi untuk lebih mengingatkan lagi pada pelajaran yang telah diajarkan di sekolah maka kadang-kadang dipelajari kembali, supaya ketika diberi pertanyaan oleh guru siswa bisa menjawab.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak (15%) siswa kelas XI SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru kesulitan belajar sejarah dengan KTSP yaitu karena siswa dituntut untuk memahami dan mengingat pelajaran sejarah tersebut, alasannya

yaitu karena siswa merasa kesulitan untuk memahami materi pelajaran sejarah yang lebih banyak mengingat tahun dan peristiwa kejadian masa lampau. Memang siswa di tuntut untuk memahami setiap pelajaran sejarah yang diberikan agar siswa tetap ingat dan paham dengan pelajaran sejarah tersebut. Waktu yang di ajarkan dalam pelajaran sejarah sudah sangat cukup. Kesulitan-nya hanya terletak pada pemberian tugas yang banyak dan memahami materi pelajaran.

Dan sekitar 3 orang atau (15%) siswa kelas XI SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar, alasannya karena siswa merasakan kesulitan walaupun jam pelajaran sejarah 3 jam tapi materi yang diterangkan tidak terlalu dipahami betul, karena jam pelajaran sejarah terletak pada jam 11.30 maka apa yang di terangkan oleh guru tidak begitu di pahami karena lebih banyak bermain-main dibandingkan dengan memperhatikan penjelasan dari guru. Lain dari pada itu tidak ada masalah sama sekali kesulitan dalam pelajaran sejarah karena siswa juga turut dilibatkan dalam proses belajar sejarah.

Sedangkan 14 orang lainnya atau (70%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab tidak ada kesulitan, dikarenakan adanya dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan bertukar pendapat antara satu dan yang lainnya. Sehingga pelajaran sejarah yang di ajarkan tidak begitu dipahami maka dapat didiskusikan dengan teman-teman yang lain dan pelajaran sejarah santai walaupun pelajaran sejarah lebih banyak bercerita tentang kejadian masa lampau, tetapi masih menyangkut pada materi yang di ajarkan.

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa sebanyak (35%) siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan guru sudah menggunakan metode yang beragam dalam proses belajar-mengajar ini dapat dilihat dari metode yang digunakan yaitu ceramah bervariasi, diskusi, tanya-jawab dan pemberian tugas, dan keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab dan menyanggahpun di beri penilaian sehingga sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Sekitar 55 persen siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengatakan belum sesuai dengan tuntutan KTSP karena guru lebih banyak berceramah dan memberikan tugas,

sehingga dirasakan belum sesuai dengan kurikulum yang ada. dengan jam pelajaran sejarah yang cukup lama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan mengerjakan tugas samapai habis jam pelajaran.

Dan sekitar 10 persen siswa kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru menjawab Sudah adanya pengembangan dalam belajar sejarah yaitu dengan adanya diskusi kelompok setiap minggunya, walaupun metode ceramah juga masih sering digunakan dalam pembelajaran. Namun siswa merasa ini sudah sesuai dengan kurikulum. Berdasarkan jawaban dari responden setelah dilakukan pengisian angket oleh siswa.

Hasil uji hipotesis menyimpulkan studi deskriptif tentang KTSP dalam pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru sudah sangat baik. Dapat dilihat dari hasil persentase rata-rata yaitu 79,59.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman guru sejarah di SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagian besar masih terbatas. Guru sejarah hanya mengetahui secara garis besarnya saja, guru hanya mampu memahami konsep dasar KTSP secara singkat seperti pengertian KTSP, SKL, SI, RPP, serta perbedaan mendasar antara KTSP dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.
2. Dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, guru sejarah SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru telah menyiapkan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian. Program ini telah disusun sesuai dengan acuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
3. Hasil belajar siswa setelah diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata siswa yaitu 79,59.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka studi deskriptif tentang KTSP dalam pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Nurul Falah Kota Pekanbaru, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru-guru maupun sekolah untuk lebih memahami Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan memberikan berbagai variasi metode dalam

proses belajar mengajar, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa disekolah.

2. Diharapkan kepada siswa agar lebih meningkatkan hasil belajar sejarah .
3. Bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan yang sama untuk lebih menggali lagi hal-hal yang berhubungan dengan KTSP. Sehingga permasalahan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya mendapatkan solusi yang tepat.